

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia dewasa ini dengan segala keanekaragaman persoalan yang dihadapi telah terjadi perubahan tata nilai, integritas budaya, kecenderungan menuju arah globalisasi dan modernisasi disebabkan oleh adanya arus informasi yang cepat dan komunikasi yang serba canggih, sehingga semuanya dengan mudah menjangkau pelosok belahan bumi, sampai ketempat yang terpencil sekali pun, akibatnya budaya disuatu belahan dunia lain yang semula membawa pengaruh yang luar biasa bagi keseimbangan hidup, kini membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat.

Gejala-gejala sosial kini mulai mewabah di masyarakat, adanya ketidakseimbangan antara pembinaan moral dan jasmaniah, antara mental spiritual dan fisik material, hal tersebut memberikan dampak kepada penurunan spiritual yang berkelanjutan akibat dari perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, perlu kiranya pondasi yang kuat untuk menjadi pegangan hidup dan penyelamat dari kehancuran, dan pegangan hidup itu adalah agama.

Agama adalah merupakan salah satu aspek yang paling penting, karena di dalam agama itu dijumpai ungkapan materi budaya dalam tabiat manusia serta dalam sistem nilai, moral dan etika.¹ Sebab dengan agama manusia memiliki

¹ Zakiah Darajat, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 1

kendali dan pedoman kemana ia harus melangkah, memilih mana yang harus ia kerjakan dan apa yang tidak boleh ia kerjakan.

Agama sebagai sumber sistem nilai memiliki definisi bahwa agama merupakan petunjuk, pedoman, dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya, seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup, dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah (Akhlak).² Jika ditinjau dari aspek religi (agama Islam), bahwasanya agama itu diturunkan menjadi aturan main, petunjuk, pahala, dan hukuman yang kesemuanya lengkap tertera didalam Al-Qur'an dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad dalam Haditsnya.³

Kemudian jika kita tinjau dari aspek sosiologis, ternyata manusia sangat memerlukan agama. Manusia sebagai makhluk sosial mutlak memerlukan agama, karena kehidupan sosial yang tidak diatur oleh agama akan melahirkan kekacauan dan menyeret manusia kepada kehidupan ala binatang yang tidak mengenal nilai-nilai moral, kesopanan, dan budi pekerti yang luhur.⁴

Seorang filosofis berkebangsaan Perancis, Henri Bergson mengatakan sebagaimana yang telah dikutip oleh Shalah Abdul Qadir Al-Bakiry dalam bukunya yang berjudul *Al-Qur'an dan Pembinaan Insan* (alih bahasa oleh Abu Laila dan Muhammad Tohir), bahwa agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena agama merupakan keharusan essensial yang senantiasa menyertai

² Zakiah Darajat, dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1990), cet. V, h. 58

³ Jusuf Kurnia, *Quantum Ibadah*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008), cet. I, h. 21

⁴ Abuddin Nata, *Al-Qur'an dan Hadits (Dirasah Islamiyah I)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), cet. V, h. 20

manusia dalam kehidupannya, rasa keagamaan muncul pada manusia dari naluri hidup.⁵ Sedangkan dalam agama Islam esensi agama itu sendiri menurut Sidi Gazalba ialah sistem hubungan manusia dengan Allah (Tuhan Yang Maha Esa).⁶

Dengan demikian, maka soal beragama, apapun coraknya, telah menjadi tabiat manusia, dan sejak semula manusia memandang agama sebagai suatu hal yang suci. Jadi jelaslah bahwa manusia menurut hakekatnya adalah makhluk beragama. Baik laki-laki dan perempuan begitu pula waria (banci) juga termasuk manusia, sehingga tidak ada pengecualian bagi mereka untuk beragama.

Melihat fenomena tersebut, maka antisipasi awal bagi orang-orang beriman laki-laki, perempuan atau pun waria (banci) adalah mengamalkan ajaran-ajaran agama seperti salat, baik shalat wajib (fardhu) maupun salat sunnah, puasa, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya. Hal ini sesungguhnya merupakan esensi bagi penciptaan manusia itu sendiri, sebagaimana firman Allah SWT yang terdapat pada surah Adz-Dzariat ayat 57 yang berbunyi:

لِيَعْبُدُونِ إِلَّا وَالْإِنْسَانَ الْجِنَّ خَلَقْتُمْ مَا

Disamping itu pula Islam mengajarkan keseimbangan antara iman dan amal sholeh sebagai takaran, sebagaimana yang digambarkan Allah SWT dalam surah At-Tiin ayat 6 yang berbunyi sebagai berikut:

مَمْنُونٍ غَيْرًا جَزَاءُ لَهُمُ الصَّالِحَاتِ وَعَمَلُوا أَمْنُوا الَّذِينَ إِلَّا

Berdasarkan ayat tersebut di atas jelas bahwa agama Islam menghendaki pengamalan bagi pemeluknya, baik yang berhubungan dengan manusia maupun

⁵ Shalah Abdul Qadir Al-Bakiry, *Al-Qur'an dan Pembinaan Insan* (alih bahasa oleh Abu Laila dan Muhammad Tohir), (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1983), h. 24

⁶ Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosio Budaya*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983), h. 47.

dengan Allah SWT, kewajiban ini berlaku bagi setiap Muslim yang Mukallaf, laki-laki, wanita dan tanpa pengecualian bagi waria.

Semua orang tentunya mengenal dengan yang namanya waria (wanita tapi pria). Waria adalah individu yang memiliki jenis kelamin laki-laki akan tetapi memiliki perilaku/berperilaku seperti layaknya seorang wanita. Waria merupakan kelompok minoritas dalam sebuah masyarakat, yang sering dikucilkan dengan berbagai macam dalih dan alasan, namun demikian jumlah waria semakin hari semakin bertambah, terutama di kota-kota besar.

Walaupun secara kodrati mereka dapat dikatakan menyimpang, namun tidak halnya dengan perilaku mereka, meskipun ada diantaranya yang menyimpang misalnya seperti kelainan seksual, tetapi tidak semua waria memiliki perilaku menyimpang tersebut sebagaimana predikat yang telah diberikan oleh kebanyakan masyarakat terhadap mereka, hanya saja mereka memiliki wujud wanita dalam diri laki-laki.

Faktanya keberadaan waria yang ada di masyarakat sekarang ini telah membuka pola pikir negatif masyarakat terhadap waria menjadi pola pikir yang lebih kearah toleransi sebagai makhluk tuhan yang sama-sama memiliki hak, baik itu hak sebagai warga negara maupun hak sebagai manusia yang beragama. Hal tersebut terbukti, bahwa banyak para waria yang bekerja lebih produktif jika dibandingkan dengan laki-laki atau wanita, mereka juga memiliki tingkat pendidikan yang tinggi bahkan ada yang berpendidikan S2, moral dan akhlak mereka juga baik, bahkan dalam segi ibadah mereka juga tidak kalah dengan laki-laki atau wanita kebanyakannya.

Seiring dengan perkembangan zaman tingkat kesadaran keberagamaan dikalangan waria semakin meningkat, hal ini disebabkan waria tidak hanya sebagai tuntutan sebuah profesi seperti pikiran kebanyakan orang, namun waria adalah sebuah wujud individu seorang wanita yang wujudnya ada pada diri laki-laki, sehingga nampaklah laki-laki yang berperilaku seperti wanita yang disebut waria.

Di Desa Rantau Karau Tengah Alabio tepatnya di Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan para Waria sebagian besar memiliki tingkat keberagamaan yang cukup tinggi, hal ini dapat dilihat dari latar belakang pendidikan yang mereka miliki, sebagian dari mereka memiliki latar belakang pendidikan dari Madrasah, selain itu pula mereka memiliki tingkat keaktifan yang cukup tinggi pula dalam hal keberagamaan, hal ini terlihat dari keikutsertaan mereka dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan baik yang dilakukan bersama masyarakat lingkungan sekitar maupun dalam hal kegiatan keagamaan secara individual (perseorangan).

Fenomena ini sungguh sangat luar biasa, sehingga dengan melihat kenyataan tersebut dilapangan, maka ketertarikan penulis untuk melihat keberagamaan pada waria melalui sebuah penelitian yang lebih komprehensif dengan mengangkat judul:

“FENOMENA KEBERAGAMAAN PADA WARIA DIDESARANTAU KARAU TENGAH KECAMATAN SUNGAI PANDAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN”.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka perumusan masalah ini dituangkan dalam bentuk pertanyaan dasar sebagai berikut:

1. Bagaimana keberagaman Para Waria di Desa Rantau Karau Tengah Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan?
2. Faktor-Faktor apa saja yang mempengaruhi keberagaman para waria di Desa Rantau Karau Tengah Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui keberagaman para waria di Desa Rantau Karau Tengah Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan
2. Untuk mengetahui Faktor-Faktor yang mempengaruhi keberagaman para waria di Desa Rantau Karau Tengah Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan penafsiran yang keliru terhadap judul di atas, maka penulis perlu membuat Definisi Operasional dan lingkup

pembahasan untuk memberikan penjelasan tentang pengertian yang terkandung dalam judul penelitian.

Hal ini bertujuan agar mudah dipahami terutama mengenai permasalahan yang menjadi sasaran dalam judul tersebut.

1. Keberagamaan

Keberagamaan berasal dari kata “*beragama*” yang mendapat awalan *ke* dan akhiran *an* yang berarti memiliki anutan agama atau menganut agama/kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁷ Sedangkan kata “*beragama*” itu sendiri berasal dari kata sifat yakni agama yang memiliki definisi lebih luas. Secara *terminologi* menurut Muhaimin, bahwa: kata agama berasal dari kata “*a*” yang berarti tidak, dan “*gama*” yang berarti kacau, kocar-kacir, kata “*agama*” berarti tidak kacau, tidak kocar-kacir, dan teratur.⁸

Menurut Harun Nasution dijelaskan bahwa: “Dalam masyarakat Indonesia selain kata agama, dikenal pula kata “*ad-Din*” (الدين) dari bahasa Arab, sedangkan kata “*Agama*” berasal dari bahasa Sanskrit. Satu pendapat mengatakan kata itu tersusun dari dua kata, “*a*” = tidak, dan “*gama*” = pergi, jadi = tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun-temurun. Agama memang mempunyai sifat yang demikian, ada lagi yang mengemukakan bahwa agama

⁷ Aditya Bagus Pratama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Media, 2012), h. 25

⁸ Muhaimin, et.al, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 36.

berarti teks atau kitab suci, selanjutnya dikatakan lagi, agama berarti tuntunan hidup bagi penganutnya.⁹

Sedangkan menurut Fuad Mohd. Fachruddin mendefinisikan agama adalah wahyu yang diturunkan Allah dengan perantara seorang Rasul untuk disampaikan kepada manusia sebagai sikap hidup dalam menjaga kepentingan hidup, jiwa raga manusia yang bertugas di dunia untuk menyelamatkan hidup di akhirat nanti.¹⁰

Jadi, agama dipahami sebagai pedoman hidup yang yang harus dipegang dan dipatuhi manusia, sehingga akan berpengaruh dalam kehidupan manusia yang bersifat peraturan serta juga merupakan suatu sistem kepercayaan dan peribadatan.

a. Salat

Salat menurut bahasa berarti do'a, kemudian yang dimaksud Salat ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan memenuhi beberapa syarat yang telah ditentukan.¹¹

Jadi salat adalah suatu proses pengamalan ibadah seorang hamba kepada Allah yang sistematis dengan gerakan atau ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1989), h. 9.

¹⁰ Fuad Mohd. Fachruddin, *Nilai-Nilai Dasar Bangunan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1992), h. 71

¹¹ Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, PT. Sinar Baru, Jakarta, h. 64

b. Pengajian Agama/Majelis Ta'lim

Pengajian agama (majelis ta'lim) adalah sebuah wadah dimana ada yang bertindak memberikan ilmu pengetahuan dan ada yang menerima, sama seperti halnya dengan belajar dan yang mengajar, akan tetapi pengajian agama (majelis ta'lim) merupakan lembaga non formal yang pada intinya juga ada kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan.

c. Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa diambil dari asal kata **قرأ - يقرأ**

قرأنا - قراءة - yang berarti bacaan.¹² Para ulama Ushul Fiqh menetapkan

bahwa Al-Qur'an ialah kitab (wahyu) Allah yang diturunkan kepada Rasulnya Muhammad bin Abdullah, lafaz dan maknanya yang ditulis di dalam mushaf, yang dinukil dengan jalan mutawatir dan membacanya suatu perbuatan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah swt.¹³

2. Waria

Menurut Aditya Bagus Pratama dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* waria diartikan wanita pria (banci).¹⁴ Jadi dengan kata lain, waria adalah merupakan individu yang memiliki jenis kelamin laki-laki, akan tetapi perilaku dan pakaiannya seperti layaknya seorang wanita.

Setelah memahami beberapa pengertian tersebut, baik mengenai pengertian keberagaman maupun agama dan juga pengertian waria, maka dapat

¹²Muhammad Idris Al Marbawy, *kamus Idris Al Marbawy* (Bandung: Syirkatul Ma'arif) tt. Hal. 21

¹³Muhammad Amin, *Membina Generasi Qur'an*, (Jakarta: Kalam Mulia) 1994, Hal. 27

¹⁴Pratama, *Kamus*, h. 626

diambil kesimpulan bahwa keberagaman waria adalah segala kegiatan atau kesibukan yang dilakukan oleh para waria sebagai respon terhadap ajaran dan kandungan yang terdapat dalam agama Islam, seperti Salat, baik fardhu maupun sunnah, membaca Al-Qur'an.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan akan lebih berguna sebagai berikut:

1. Bahan informasi, masukan, dalam penelitian tentang penelitian fenomena keberagaman pada waria di Desa Rantau Karau Tengah Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan, sehingga masyarakat mengetahui pentingnya agama bagi segenap lapisan masyarakat, tak terkecuali waria.
2. Sebagai bahan masukan dan informasi dalam menentukan fenomena keberagaman pada waria di Desa Rantau Karau Tengah Alabio Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan sehingga faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat ditingkatkan.
3. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi penulis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan memenuhi syarat untuk mencapai gelar sarjana Theologi Islam pada Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

4. Sebagai bahan kepustakaan dalam rangka ikut serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum atau khususnya dalam bidang ilmu Psikologi Islam.
5. Sebagai bahan masukan pendahuluan dan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin menggali masalah ini secara lebih mendalam.

F. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, memang telah ada beberapa pengkaji yang telah berusaha melakukan kajian terhadap karya yang berkenaan dengan Waria, disusun oleh Shinta Anggraeni Fakultas Psikologi Universitas Indonesia dengan judul “Pengaruh Kejiwaan Waria dalam Interaksi Sosial di Kampung Sidomulyo RT XVI RW XVI Kelurahan Bener Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta” Data dianalisis menggunakan teknik Uji-t. Hasil analisis uji-t diperoleh nilai $t = 4,085$ dengan $p = 0,000$, karena signifikansi uji $t = 0,000 < p 0,01$ artinya sangat signifikan. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang sangat signifikan Pengaruh Kejiwaan Waria dalam Interaksi Sosial di Kampung Sidomulyo RT XVI RW XVI Kelurahan Bener Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta.

Dari penelusuran yang telah penulis lakukan tentang kajian yang berkenaan dengan waria belum ada yang secara khusus membahas tentang fenomena keberagaman pada waria dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberagaman pada waria tersebut, tepatnya di Desa Rantau Karau Tengah Alabio Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh pemahaman dalam pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah dan penegasan judul, rumusan masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Teoritis, berisi tentang Pengertian keberagaman waria, Dasar dan Tujuan Keberagaman, keberagaman waria, Wariam menurut Psikologi Islam dan Sikapnya terhadap Agama, Faktor-faktor yang mempengaruhi keberagaman pada waria.

BAB III Metode Penelitian, meliputi jenis penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengelolaan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V Penutup, meliputi simpulan dan saran-saran.